
**KOLERASI ANTARA MASYARAKAT DAN KURIKULUM : PENDIDIKAN
YANG BERORIENTASI AKAN MASA DEPAN SISWA**

Ahmad Saibudin¹, Abdul Azis Mubarak², M. Iqbal Alfarizi³, Sukardi⁴, Nurjanah⁵
ahmadzaibudin99@gmail.com¹, abdulazis11juli@gmail.com², fariziiqbal22@gmail.com³,
sukardimtdia@gmail.com⁴, jajanurjanah@uhamka.ac.id⁵
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

ABSTRAK

Pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan secara sadar guna membentuk sebuah kepribadian yang baik disertai dengan berbagai mahirnya bidang keilmuan pada diri seorang peserta didik guna kehidupan masa depan nya. Maka dalam pendidikan tersebut tentu harus dirancang sebuah landasan pembelajaran yang berorientasikan pada masa depan si peserta didik tersebut, atau yang biasa disebut dengan kurikulum beroretasikan masa depan. Kurikulum sendiri sangatlah penting adanya, karena urgensi kurikulum didalam pendidikan adalah layaknya sebuah lorong yang mengantarkan peserta didik kepada pintu pintu yang di tuju, dan juga layaknya sebuah buku panduan bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Dan dengan kurikulum juga seorang guru dapat mengatur sebuah strategi yang akan digunakan mana kala ia sudah menguasai dan memahami akan kurikulum yang ada, karena mengatur starategi sebelum berperang itu lebih baik adanya. Menimbang akan pentingnya kurikulum maka pada kesempatan kali ini kami akan mencoba membahasnya secara garis besar, sehingga nantinya artikel ini dapat memuat akan hubungan atau korelasi antara masayarkaak dan kurikulum pada pendidikan. Penulisan ini menggunakan metode kritis melalui literatur belajar. Sehingga nantinya pembaca dapat mengatahui bahwa melaksanakan pendidikan bukan hanya terkait akan proses belajar mengajar saja, tapi juga berkaitan dengan mengatur hal hal sebelum melaksanakan proses belajar tersebut. Kurikulum sangat penting adanya karena itu akan menjadi sebuah landasan akan apa apa yang ditujukan pada masa depan seorang peserta didik nantinya.

Kata kunci : Kurikulum, Masyarakat, Sosiologi Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yakni “curir” dan “curare” yang memiliki arti “pelari” dan “tempat berlari”. Adapun secara makna kurikulum memiliki makna yakni sebuah jarak antara start dan finish yang harus dilewati oleh pelari tersebut. Sehingga dapat dipahami bahwa kurikulum itu sendiri adalah sebuah rangkaian yang terencana dengan muatan muatan akan materi pembelajaran pada satu jangka waktu tertentu yang harus dilewati oleh peserta didik dalam memperoleh sebuah hasil.

Adapun meninjau dari segi bahasa Arab, maka secara lughotan kurikulum berujuk pada kata “minhaj” yang memiliki arti “jalan penerangan”, yang secara makna dapat diartikan bahwa kurikulum itu sendiri adalah sebuah cara atau metode yang memuat akan sebuah rencana yang terancang untuk menjadi sebuah pedoman dalam menjalankan sesuatu (pendidikan). Dan dalam bahasa Arab, kurikulum sendiri memiliki beberapa kata ganti seperti “minhaj al ta’lim” yang berartikan rencana pembelajaran atau juga biasa dikenal “minhaj al diraaasi” yang berartikan kurikulum mata pembelajaran.

Menurut KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia kurikulum memiliki makna suatu rancangan pembelajaran yang telah disusun dengan mencakup berbagai materi pelajaran, metode yang digunakan, serta kegiatan kegiatan yang berkaitan guna mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Atau secara bahasa formal kurikulum adalah sebuah landasan yang mengatur akan apa yang diajarkan pada lembaga pendidikan tersebut.

Jika melihat kepada nilai historis nya, maka kurikulum secara tradisional itu diartikan hanya dari sudut arti sempitnya saja. Yakni, suatu kumpulan materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik pada satu masa sekolah. Hal yang menjadikan kurikulum diartikan sebagai hal yang sempit adalah karena pandangan masyarakat yang mengatakan bahwa kurikulum hanya sebatas materi pembelajaran saja, tidak memiliki kaitan nya dengan cara mengajar, cara menyampaikan, dan lain sebagainya, sehingga kurikulum hanya diartikan sebagai hal yang kecil. Yang pada realitasnya kurikulum bukan hanya soal materi saja, tapi lebih dari itu sehingga dengan kurikulum proses pembelajaran nantinya akan lebih mudah untuk dilaksanakan dan apa apa yang ditunjukkan dapat tercapai sesuai dengan ketentuannya.

Dan jika melihat kepada sisi modern, yang mana makna kurikulum itu semakin berkembang adanya. Jika dalam hal historis kurikulum hanya dikatakan sebuah materi pembelajaran saja, namun berbeda jika dilihat dari sisi kemodernannya. Kurikulum memiliki makna segala hal yang disiapkan oleh lembaga lembaga pendidikan dan pihak pihak yang terkait didalam proses pembelajaran, dan tidak hanya tertaut pada materi saja tapi juga menginclude akan segala aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa yang berorientasikan pada kehidupan dimasa yang akan mendatang, dengan perancangan yang tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran dan pengajaran tapi juga menimbang akan keberlangsungan kehidupan sehari hari peserta didik tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam kami melakukan riset, penelitian kami dapat dikatakan sebagai penelitian kepustakaan, yang mana kami banyak membaca dan mencermati akan sumber sumber yang kami kumpulkan sehingga kami mendapatkan berbagai informasi terkait dengan materi yang kami cari. Dan kami banyak melakukan proses penelitian kepada sumber sumber yang kami kumpulkan baik dengan melakukan kritik akan sumber, apakah sejalan dengan sumber yang lainnya sehingga menghasilkan sebuah informasi yang benar adanya.

Pendekatan penelitian kami ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana pada penelitian ini kami menekankan akan sebuah analisis mendalam pada sumber sumber yang kami temukan. Dan hasil dari hal itu menghasilkan berbagai data yang bersifat pendeskripsian atau penjelasan akan materi materi yang kami cari.

Adapun hal yang kami lakukan untuk menganalisis secara mendalam adalah dengan

Pertama, heuristik adalah kegiatan mencari, mengumpulkan, mengkategorikan Dan riset sumber terkait. Kedua, kritik sumber kegiatan untuk menguji sumber-sumber terkait menggunakan eksternal dan internal kritik Ketiga, interpretasi adalah kegiatan menafsirkan fakta itu telah diuji dengan kritik sumber. Keempat, presentasi oleh menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam sebuah karya sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika melihat akan perkembangan pada zaman dahulu, maka pendidikan anak anak banyak dilakukan diluar sekolah. Anak anak akan lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembelajaran dari apa apa yang mereka hadapi, baik dari bagaimana ia memahami lingkungan nya atau bagaimana ia mencontoh perilaku akan orang tua nya dalam kehidupan sehari hari. Yang mana dengan hal itu mengakibatkan ia memiliki pola pikirnya sendiri, yang mana hal ini tentunya bagus adanya namun disayangkan, karena pada hal ini banyak terjadi sebuah kesalahan persepsi. Persepsi yang biasa timbul adalah bahwa inilah diriku, jika orang tua ku atau lingkungan ku saja seperti ini, maka aku juga boleh seperti ini.

Berdasarkan hal itu maka seorang anak bukanlah berkembang dan memahami, melainkan ia hanya sekedar hidup lalu menjiplak secara keseluruhan daripada apa yang terjadi didalam kehidupannya dikala usia belajar. Hal ini terjadi karena kurangnya sebuah rancangan yang mengatur bagaimana pendidikan itu harus berjalan semaksimal mungkin adanya terutama pada anak anak yang masih berada di usia belajar. Sehingga nantinya peserta didik bukan hanya menjiplak akan apa apa yang ia hadapi terutama dalam hal bersikap, tapi ia juga harus bisa memilah milah mana yang baik bagi dirinya dan mana yang buruk bagi nya.

Selain belajar dari lingkungan dan orang tua, anak anak pada zaman dahulu juga mempelajari dengan melihat kepada ada istiadat yang masih kental pada kehidupan sehari hari, yang mana hal itu banyak dijadikan sebuah norma norma dalam kehidupan. Dan hal inilah yang dapat menjadikan sebuah pendidikan tidak akan sesuai apabila lingkungan atau tempat peserta didik itu berada tidak mendukung adanya. Dan tentunya hal ini berdampak kepada tugas kedua orang tua dalam mendidik anaknya. Karena keluarga adalah komponen paling kecil didalam masyarakat, namun jangan melihat besar kecilnya tapi lihatlah akan dampaknya. Batu yang lebih kecil daripada sebuah kereta dapat memiliki dampak yang besar jika ia tidak berada pada tempatnya.

Dan dengan adanya sebuah perkembangan yang pesat terjadi, dan dengan adanya tuntutan akan masa depan yang harus dipertimbangkan maka dapat dikatakan bahwa mungkin orang tua tidak dapat lagi memberikan perkembangan yang sesuai dengan zamannya ia hidup, maka hal ini selaras dengan sunnah dalam memberikan pendidikan yakni “didiklah anak mu sesuai dengan zamannya, jangan mendidiknya sebagaimana engkau di didik oleh orang tua mu”.

Namun karena kurangnya keahlian dalam mendidik anak, atau menjalankan sebuah kewajiban bagi kedua orang tuanya, maka mereka para orang tua banyak menyerahkan anak anak mereka kepada orang orang yang dinilai lebih ahli dari mereka. berdasarkan hal ini lah terbentuknya sebuah lembaga lembaga pendidikan yang mana sejarahnya dapat kalian temui pada karya karya ilmiah lainnya. Hal ini sudah teratasi, namun kita juga tidak dapat menolak sebuah perubahan, karena sejatinya perubahan itu terus berkembang setiap saat adanya tanpa mengenal waktu dan tempat.

Perubahan yang sangat cepat adanya menjadikan adanya tuntutan baru bagi peserta didik, yang mana ia tidak hanya dituntut untuk paham akan materi materi umum saja, tapi juga harus memiliki sebuah keterampilan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman dimana ia hidup. Dengan tuntutan tuntutan itulah melahirkan berbagai banyak matapelajaran yang harus dipelajari, dan akhirnya juga semakin banyak waktu yang harus

dihabiskan di sekolah.

Perubahan yang demikian cepat mengharuskan semua insan pendidikan berbenah diri untuk turut mengikuti perkembangan itu. Tidak terkecuali keberadaan kurikulum pun akan mengalami pembenahan. Jika tidak, mereka akan menjadi bulan-bulanan zaman. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus terus menerus meninjau kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Dengan berkembangnya zaman, tuntutan, dan peran masyarakat maka kesemua hal itu berdampak kepada perkembangan kurikulum. Kurikulum harus terus diupdate sehingga kurikulum itu selaras dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup nantinya. Kurikulum bukan lagi sekedar materi tapi semua hal hal yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup peserta didik.

Kita tidak dapat memungkiri bahwa peserta didik saat ini adalah penerus kita dimasa yang akan datang, dengan berbagai peran yang akan mereka jalani adanya. Dan peserta didik saat ini adalah cadangan cadangan akan masyarakat dimasa yang akan mendatang. Oleh sebab itu sebuah kurikulum pendidikan harus menyesuaikan dengan peran peran peserta didik dimasa yang akan mendatang. Dengan makna lain kurikulum pendidikan harus selarasa dan berorientasikan pada masa depan seorang peserta didik.

Kurikulum pada umumnya tidak dibuat ketika dekat dekat pembelajaran dilakukan, tapi dirancang dari jauh jauh waktu mana kala peserta didik itu akan terdaftar sebagai seorang peserta didik. Maka hal ini akan sejalan dengan sebuah maqolah yang berbunyi “ibu adalah guru pertama bagi seorang anak, maka pilih lah wanita yang baik adanya. Namun jangan dilupa bahwa ayah adalah penentu kurikulum nya, mana kala rusak ayahnya maka rusak pula kurikulum nya”.

Berdasarkan hal itu maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum bukan hanya harus ada sekedarnya, tapi kurikulum juga harus dirancang sedemikian rupa dengan mempertimbangkan kehidupan pada masa depan. Jika bukan orang tua yang memandu maka kepada siapa lagi anak anak muda harus mengikuti. Anak muda mungkin bisa berkreasi dan berinovasi tapi anak muda belum bisa berpikir apakah dirinya berada di jalan yang benar atau berada di sebuah kekliruan.

Pendidikan yang baik bukan berasal dari memahami secara sepihak dari apa apa yang terjadi, tapi pendidikan yang terbaik adalah pendidikan yang berasal dari timbal balik antar komponen komponen yang ada sehingga menghasilkan sebuah penilaian penilaian yang dapat memberikan kejelasan apakah hal itu baik atau sebuah kekliruan.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah sebuah proses yang harus benar benar dipikirkan secara matang matang, oleh sebab itulah dalam definisinya pendidikan diartikan sebagai upaya sadar yang terencana. Sebab pendidikan bukan hanya sekedar aktivitas yang harus berjalan begitu saja, tapi sebuah aktivitas yang benar benar akan sangat berpengaruh adanya, akan kehidupan kehidupan dimasa yang akan mendatang, terutama bagi anak anak muda.

Dalam merencanakan pendidikan maka akan banyak hal yang harus dipikirkan secara matang adanya, salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum sendiri ialah rancangan akan apa apa yang harus dilewati oleh peserta didik dalam satuan kurun waktu yang telah di tetapkan. Maka kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berorientasikan pada masa depan, bukan hanya sekedar apa apa yang harus didapatkan tapi juga harus bermanfaat pada masa yang akan datang.

Maka dalam hal inilah masyarakat memiliki peran penting dalam penyesuaian nya, karena sejatinya masyarakat dapat menentukan akan kurikulum yang diperlukan oleh seorang peserta didik, karena pada masyarakat akan terdapat perkembangan perkembangan yang konsisten terjadi. Masyarakat juga memiliki keterikatan dalam hal pendidikan, karena

pendidikan yang berjalan saat ini akan mempengaruhi karakteristik masyarakat pada masa yang akan datang, so kurikulum harus bisa berorientasikan pada masa yang akan datang, masa dimana seorang peserta didik saat ini akan hidup menjalani peran peran yang ia dapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifia, G. “Kurikulum Dan Masyarakat: Sebuah Korelasi Yang Terpisah.” Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2021).
- Arrum, A R. “Pengaruh Masyarakat Terhadap Perkembangan Kurikulum Pendidikan.” Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2021).
<http://eprints.umsida.ac.id/8237/%0Ahttp://eprints.umsida.ac.id/8237/1/2-Alfiatur-Rohmah.pdf>.
- GOOD, GOOLMAN. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat (Studi Sampel Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kediri).” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 1, no. April (2015): 15–42.
- Hafiddin, Hamim. “Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah.” *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 17–30.
- Hafidlin. “PERAN SERTA ORANG TUA DAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DAN PELAKSANAAN KURIKULUM UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS Oleh:” 14, no. 5 (2016): 1–23.
- Nasbi, Ibrahim. “MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis.” *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 318–330.
- Prasetyo, Arif Rahman, and Tasman Hamami. “Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum.” *Palapa* 8, no. 1 (2020): 42–55.
- Rantio, Gusti, and Hery Noer Aly. “Pengembangan Kurikulum Masyarakat, Pendidikan Dan Sekolah.” *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 7189–7198.
<http://jonedu.org/index.php/joe/article/download/1508/1203>.
- Solahudin, Muchamad. “PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MASYARAKAT DI SMP ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH SALATIGA JATENG.” *PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MASYARAKAT DI SMP ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH SALATIGA JATENG* 5 (2008).
- Subianto, Jito. “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 331–354.
- Yuni, sasmita afiati. “Urgensi Peran Serta Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Implementasi Konsep School Based Management (PENELITIAN DI MTs DARUL HIKMAH PAMULANG).” Skripsi (2006).